

Fadiyah Nurmala

DONGENG  
**BERTAJUK**  
ISLAMIC



# **DONGENG BERTAJUK ISLAM**

**Fadiyah Nurmala**



**KREATOR :**

Fadiyah Nurmala

**JUDUL DAN PENANGGUNGJAWAB:**

Dongeng Bertajuk Islam / Fadiyah Nurmala

**PUBLIKASI:** Sleman: CV. ACI EDUKASI: 2022

**IDENTIFIKASI:** ISBN

**SUBJEK:** Buku Anak

**KLASIFIKASI:**

**PERPUSTAKAAN ID:**

# Dongeng Bertajuk Islam

Fadiyah Nurmala

Disain Cover : Carolina

Layout : Carolina

Dimensi: 14 x 21 cm; vi + 74 hlm.

ISBN:

Cetakan I :2022

Penerbit:

CV. ACI EDUKASI

Jl Merpati 71-B Gejayan, Condongcatur,

Depok, Sleman, DIY



# Kata Pengantar

**B**agaimanakah caramu mengawali hari? Apakah dengan berolahraga, sarapan, atau membaca buku? Bagaimana pun caranya, selalu awali dengan doa, ya. Kita tidak bisa lepas dengan doa. Mau makan, harus berdoa. Mau berangkat sekolah, harus berdoa. Sehabis shalat, kita mendoakan orang tua.

Mengapa harus berdoa? Nabi Muhammad SAW. pernah bersabda: *“Tidak ada sesuatu yang paling mulia di sisi Allah daripada doa.”* (HR. at-Tirmidzi). Berdoa berarti membuktikan bahwa diri adalah hamba yang selalu berharap kepada Allah SWT. Berdoa membuat kita semakin dekat kepada Allah.

Buku ini berisi beberapa cerita anak yang tema besarnya adalah doa. Setiap cerita disisipi doa sehari-hari, yaitu doa-doa pendek yang bisa dihafal oleh anak-anak. Dibuat dalam bentuk



cerita supaya anak-anak lebih mudah mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Semoga buku ini dapat bermanfaat dalam meningkatkan kualitas generasi muslim. Kritik dan saran sangat penulis harapkan demi perbaikan penulisan selanjutnya. Terima kasih.

Penulis



# Daftar Isi

Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi.....	v
1. Selalu Berdoa .....	1
2. Musim Flu .....	5
3. Kila Sayang Ayah Bunda.....	8
4. Belajar di Rumah Kakek.....	11
5. Tertidur di Depan TV.....	15
6. Sepeda Baru Rio .....	18
7. Tidak Boleh Marah, Kak .....	21
8. Perahu Nelayan .....	25
9. Panggilan Shalat .....	28
10. Buka Puasa Bersama.....	31





11. Masjid Ujung Jalan.....	34
12. Jajan Sembarangan.....	37
13. Es Krim Kesukaan.....	41
14. Baju dari Nenek.....	44
15. Liburan Sekolah.....	48
16. Mimpi Buruk.....	51
17. Cermin Ajaib.....	54
18. Cepat Sembuh, Kak Gina.....	57
19. Bus Kota.....	62
20. Si Meong.....	66
Biodata.....	71



# Selalu Berdoa

**T**elevisi menayangkan kartun dari luar negeri. Shafa menonton televisi dengan asyik. Kadang dia tertawa ketika melihat adegan lucu. Kadang ekspresinya berubah sendu ketika ada adegan sedih.

“Duduknya terlalu dekat, Shafa,” tegur Mama.

“Oh iya, lupa. Iya, Ma,” sahut Shafa. Dia lupa kalau tidak boleh menonton televisi terlalu dekat. Kata Mama, jarak paling dekat adalah sekitar 3-5 meter.

Shafa menonton televisi setiap sore hari. Lama menonton televisi lebih lama saat hari libur. Selain acara kartun, Shafa juga suka menonton kisah petualangan anak Indonesia.

Hari ini hari Minggu. Shafa dan adiknya sedang menonton kartun. Mereka begitu antusias menonton kartun.

“Aku suka Doraemon!” seru Shafa.

“Aku juga,” sahut Maza, adik Shafa.





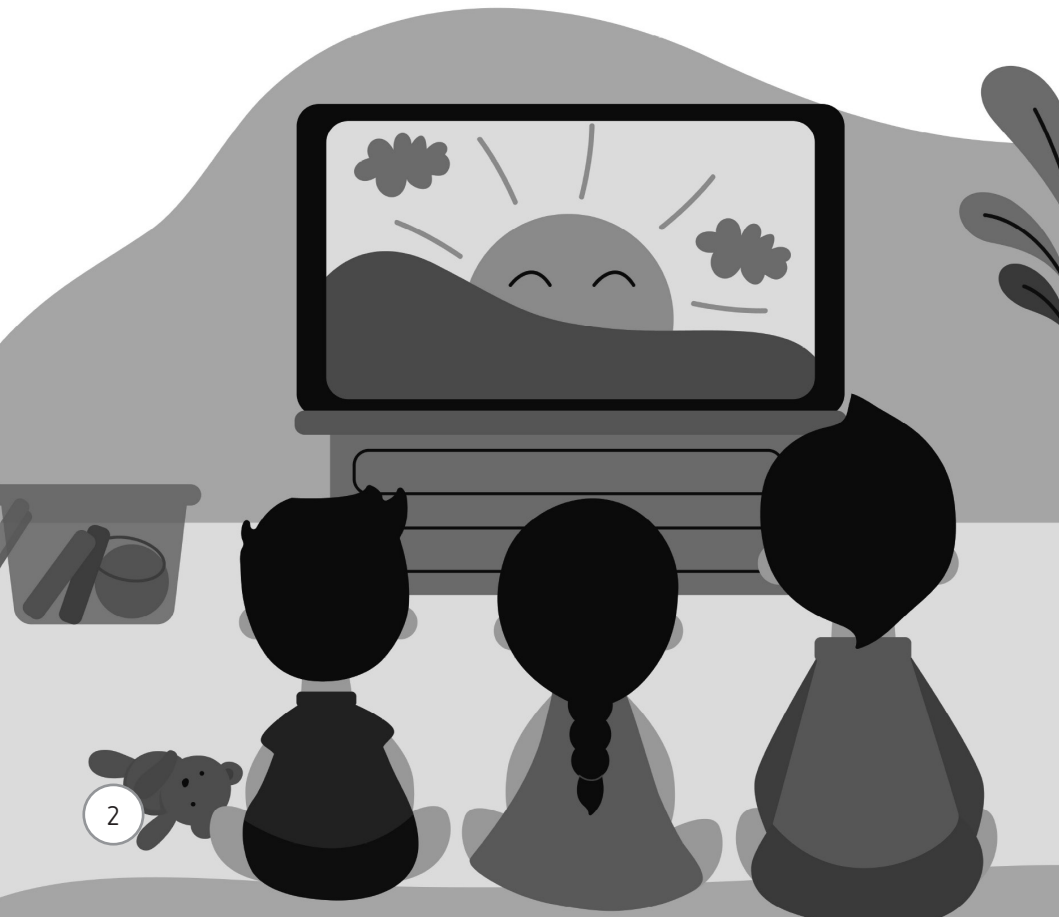
“Andai aku punya kantong ajaib, kamu mau minta apa, Maza?” tanya Shafa.

“Hmmm..., minta apa, ya?” Maza tampak berpikir dengan serius. “Pesawat! Aku mau pesawat biar bisa terbang ke mana pun,” lanjut Maza.

“Hahaha.... Mana muat kantong ajaibnya,” sahut Shafa.

“Muat dong. Lihat saja si Doraemon. Pintu dan rumah saja bisa keluar dari kantong ajaibnya,” sambung Maza.

“Benar juga. Eh, mana mungkin kita bisa punya kantong ajaib,” ucap Shafa.





Mama yang sedang sibuk membaca buku menyahut, “Kita punya kantong ajaib, kok.”

Shafa dan Maza menoleh. “Benar, Ma?” tanya Shafa dan Maza berbarengan.

“Betul. Kita punya kantong ajaib, tapi bentuknya unik. Tidak seperti kantong ajaib Doraemon,” kata Mama.

“Lho, bentuknya bagaimana, Ma?” Shafa bertanya dengan nada heran.

Mama tersenyum. “Kantong ajaib kita namanya doa. Kalian berdoa kepada Allah dengan sungguh-sungguh, maka Allah akan menyediakan kantong ajaib. Kapan pun kalian bisa menggunakan kantong ajaib itu,” jelas Mama.


“Wah, kita punya banyak kantong ajaib karena kita selalu berdoa setiap mau melakukan apa pun,” kata Shafa.

“Betul! Misalnya Maza ingin naik pesawat. Maka, Maza harus berdoa dulu kepada Allah,” ujar Mama.

“Doanya seperti apa, Ma?” tanya Maza.

“Ya Allah, Maza ingin sekali naik pesawat. Ya Allah, mohon kabulkan doa Maza. Kira-kira begitu doanya,” kata Mama. “Ketika ingin apa pun, kita harus selalu berdoa kepada Allah,” lanjut Mama.

(sumber gambar: freepik.com)



“Kita, kan, pergi piknik minggu depan. Berarti kita juga berdoa kepada Allah?” tanya Shafa.

“Betul. Kita selalu berdoa setiap melakukan hal apa pun. Kita harus berdoa dan meminta perlindungan kepada Allah,” jelas Mama.

Maza garuk-garuk kepala. “Maza masih bingung, Ma,” katanya.

“Bingung kenapa?” tanya Mama.

“Kalau Maza ingin beli mainan, berarti Maza harus izin ke Mama. Gitu, kan?” kata Maza.

Mama tersenyum. “Anak Mama pintar sekali. Benar, Maza harus izin ke Mama setiap ingin beli ini itu. Namun, Maza harus lebih dulu berdoa kepada Allah. ‘Ya Allah, Maza ingin beli mainan. Kabulkan permohonan Maza, ya Allah, jika keinginan Maza ini baik.’ Begitu doanya. Setelah berdoa, baru Maza bilang ke Mama,” jelas Mama.

“Oooh....” Shafa dan Maza mengangguk paham.

“Kenapa harus berdoa, Ma?” tanya Shafa.

“Pertanyaan bagus. Berdoa itu mengajarkan kita untuk ikhlas dan sabar,” sahut Mama. “Sabar menunggu Allah mengabulkan doa kita. Ikhlas menerima apa pun kehendak Allah,” lanjut Mama.



# Musim Flu

**"H**asyiii...." Oki bersin-bersin dari tadi.  
"Ayo baca apa?" tegur Ibu.

"Alhamdulillah...," ucap Oki.

"Yarhamukallah," sahut Ibu.

"Yahdikumullah," balas Oki.

Oki dan Ibu saling menjawab doa. Begitulah seharusnya ketika kita bersin. Orang yang bersin berdoa. Orang yang mendengarkan orang bersin juga berdoa.

Dari tadi malam Oki mulai bersin-bersin. Dia terserang flu. Tidak hanya Oki. Ayah juga sudah dua hari kena flu. Sekarang memasuki musim hujan. Banyak orang yang terkena flu.

"Makan buah, ya," kata Ibu.

"Oki nggak suka buah, Bu," sahut Oki.

"Ibu bikinkan jus. Mau?"



(sumber gambar: freepik.com)

Oki berpikir sejenak. Dia memang sulit sekali makan buah. Namun, dia suka minum jus. "Mau, Bu," ujar Oki.

Gejala penyakit flu semakin Oki rasakan. Kepalanya sedikit pusing. Hidung mampet. Oki pun mulai merasa kedinginan. Hari ini Oki lebih sering tidur-tiduran di balik selimut.

“Gara-gara Ayah nih. Bawa-bawa virus ke rumah,” kata Oki.

“Bukan gara-gara Ayah. Ini karena virus flu cepat sekali menyebarnya. Apalagi kita tinggal di satu rumah,” jelas Ibu.

“Tapi kok Ibu nggak kena flu?” tanya Oki.

“Karena Ibu menjaga imunitas tubuh,” kata Ibu.

“Imunitas? Apa itu, Bu?”

“Imunitas adalah daya tahan tubuh. Saat Ayah mulai kena flu, Ibu lebih dulu menjaga diri. Ibu banyak minum air putih. Sering olahraga. Sering makan buah dan sayur. Alhamdulillah, ibu belum tertular flu,” jelas Ibu. “Nah, walaupun tertular, gejalanya ringan saja. Itulah pentingnya menjaga imunitas tubuh,” lanjut Ibu.

“Oooh, berarti makan buah itu menyehatkan ya, Bu? Tahu gitu Oki makan buah dari kemarin-kemarin,” ujar Oki.

“Kita baru bisa merasakan manfaat sesuatu setelah merasakan rasa nggak nyaman. Kamu nggak nyaman karena sakit. Nah, kamu baru dikasih pelajaran sama Allah agar menggunakan ciptaan-Nya untuk menjaga kesehatan. Salah satunya buah,” jelas Ibu.

“Siap, Bu! Inshaallah Oki akan rajin makan buah dan sayur,” kata Oki.



# Kila Sayang Ayah Bunda

**S**eharian ini Kila cemberut saja. Ketika diajak ngobrol, dia hanya menjawab datar. Sangat berbeda dengan karakter Kila yang ceria dan cerewet.

Bunda memperhatikan tingkah Kila dari tadi. Kila hanya duduk di sofa sambil memainkan boneka beruangnya. Bunda mendekat dan duduk di samping Kila.

“Ada apa?” tanya Bunda.

Kila hanya menggeleng. Tidak ada satu kata pun yang keluar dari mulutnya. Matanya fokus menatap wajah boneka beruang. Bunda memeluk tubuh Kila. Kila mulai luluh saat dipeluk.

“Ada apa, Sayang?” Bunda mengulangi pertanyaannya.

“Kila kesal dengan Ayah,” sahut Kila pelan.

“Kenapa kesal?”

“Sudah lima hari Ayah selalu pulang telat. Nggak pernah ngajak Kila main. Biasanya, kan, selalu main bareng,” curhat Kila.

Bunda tersenyum. “Maafkan Ayah, ya. Ayah, kan, lagi ada proyek, Sayang. Insyaallah proyeknya akan selesai dua hari lagi. Kila bisa bersabar menunggu sampai dua hari?” ucap Bunda.

Kila menunduk dalam. “Dua hari lagi, sih, lama banget.” Suara Kila terdengar lirih.



(sumber gambar: freepik.com)



“Sabar. Pasti kerasa sebentar. Cuma dua hari lagi. Ayah, kan, kemarin janji setelah proyek mau diajak ke mana?” tanya Bunda.

“Ke pantai!” seru Kila. Dia baru ingat dengan janji Ayah sebelum sibuk. Kila kini menjadi semangat. Dia akan sabar menunggu Ayah hingga Ayah selesai bertugas.

“Nah, lebih baik sekarang Kila berdoa saja. Doa untuk Ayah dan Bunda. Kila sudah hafal doanya?” ujar Bunda.

“Sudah hafal dong, Bun,” sahut Kila. Kila lalu membaca doa untuk orang tua:

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِيْ وَلِوَالِدَيَّ وَارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِيْ صَغِيْرًا.

ALLAAHUMMAGHFIRLII WA LIWAALIDAYYA WARHAM  
HUMAA KAMAA RABBAYAANII SHAGHIIRAA.

*“Ya Allah, ampunilah dosaku dan dosa kedua orang tuaku, dan sayangilah mereka sebagaimana mereka menyayangiku sewaktu aku kecil.”*



# Belajar di Rumah Kakek

Pekarangan rumah Kakek ditumbuhi berbagai tanaman. Ada bunga-bunga. Ada pula buah-buahan. Ada buah rambutan, jeruk, jambu, sirsak, dan belimbing. Pohon belimbing sedang berbuah dengan rimbun. Beberapa buah yang sudah terlalu matang dan busuk jatuh di tanah. Belimbing di pohon sebagian ada yang sudah menguning, ada pula yang kulitnya masih menghijau.

“Boleh dipetik nggak yang hijau itu, Kek? Besar sekali,” tanya Reza.

“Belum boleh. Belimbing warna hijau masih muda. Rasanya masih masam. Kurang enak dimakan. Nah, belimbing yang sudah kuning berarti sudah tua atau matang,” jelas Kakek sambil memetik satu belimbing yang warnanya sudah kuning sekali.

Kakek memberikan belimbing itu ke Reza. “Cuci dulu,” kata Kakek.

Reza segera mencuci buah belimbing. Dia lalu asyik memakan belimbing. "Wah, manis sekali, Kek!" seru Reza.

"Mau cobain yang masih hijau itu?" tanya Kakek.

"Nggak, Kek. Pasti asem, kan," tolak Reza.

"Hahaha.... Kakek bercanda, lho. Memang asam dan sepat sekali," ujar Kakek. "Sekarang bisa bantu Kakek?" tanya Kakek.

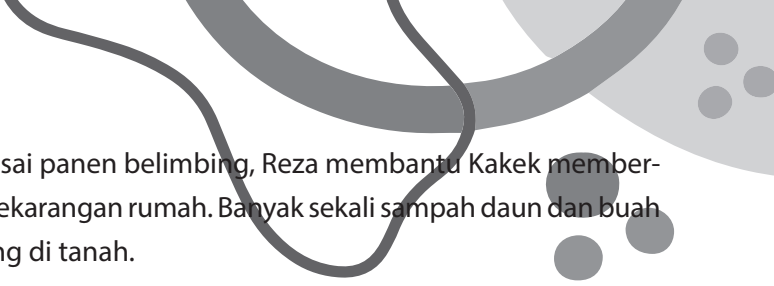
"Bantu apa, Kek?" ucap Reza.

"Tolong ambilkan keranjang di dapur. Kakek mau memetik belimbing yang sudah matang," kata Kakek.

"Siap, Kek!" Reza segera berlari ke dapur.

Reza dan Kakek sibuk memanen belimbing. Sebagian belimbing sudah matang. Kakek tidak mau menjualnya. Kata Kakek, belimbing-belimbing itu akan diberikan kepada tetangga.





Selesai panen belimbing, Reza membantu Kakek membersihkan pekarangan rumah. Banyak sekali sampah daun dan buah belimbing di tanah.

“Belimbing yang jatuh itu jangan dibuang, ya. Khususnya yang masih muda,” kata Mama. Mama dan Nenek baru pulang dari pasar.

“Kenapa, Ma?” tanya Reza.

“Rahasia. Lihat saja nanti,” sahut Mama sambil mengedipkan mata.

Bocah berusia lima tahun itu penasaran. Namun, dia tetap mengumpulkan beberapa belimbing. Reza menaruh belimbing itu di teras rumah.

Mama menyiapkan pewarna makanan di tiga piring kecil. Ada warna merah, kuning, dan hijau. Mama juga menyiapkan kertas tebal.

“Buat apa, sih, Ma?” tanya Reza penasaran.

“Buat belajar,” jawab Mama.

“Belajar?” Reza garuk-garuk kepala yang tidak gatal.

“Iya, belajar. Nah, sebelumnya, kamu harus berdoa dulu,” ujar Mama.

Reza langsung membaca doa sebelum belajar. Dia sudah hafal sekali doa belajar. Apakah kamu tahu doa belajar, teman-teman? Yuk sama-sama menghafalnya!

رَبِّي زِدْنِي عِلْمًا وَارْزُقْنِي فَهْمًا.

RABBII ZIDNII 'ILMAW WARZUQNII FAHMAA.

*"Ya Tuhanku, tambahkan ilmuku dan anugerahkanlah pemahaman kepadaku."*

Mama memotong belimbing menjadi dua bagian. Reza pun ikut memotongnya. "Hati-hati dengan pisaunya," kata Mama.

"Iya, Ma," sahut Reza.

Belimbing-belimbing sudah selesai dipotong.

"Sekarang celupkan bagian belimbing ke warna merah," kata Mama.

Reza mencelupkan belimbing.

"Langsung tempelkan ke kertas. Seperti ini." Mama mencontohkannya. Reza mengikutinya.

"Wah, bentuk bintang, Ma!" seru Reza.

"Sekarang kita mengenal bentuk dan warna dengan menggunakan buah belimbing. Reza bisa mencelupkan potongan belimbing lainnya ke warna lain," kata Mama.

"Siap, Ma!" Reza begitu antusias mencelupkan potongan belimbing ke pewarna makanan, lalu menempelkannya ke kertas.

"Banyak sekali bintang-bintangnya, Ma!" Reza tersenyum senang setelah membuat banyak bintang di kertas.



# Tertidur di Depan TV

**"A**yo cepetan! Sebentar lagi mulai kartunnya," seru Cica.  
"Iya, sebentar lagi. Ini mau membereskan mainan dulu," sahut Tio. Dia berdiri di depan mainan yang berhamburan di ruang tamu.

Tio mengurungkan niatnya untuk menyalakan televisi. Tanpa disuruh, Tio segera menemani Cica membereskan mainan. Boneka-boneka disusun di rak boneka. Mainan lego dimasukkan ke kardusnya. Buku mewarnai dan krayon milik Tio ditaruh di meja belajar.

"Alhamdulillah, sudah selesai, Kak," kata Tio.

"Kamu hebat! Bisa membereskan mainan sendiri," ucap Cica.

"Kalian memang anak-anak yang hebat! Terima kasih sudah merapikan rumah, ya," kata Mama yang baru selesai menyapu pekarangan rumah.

"Iya, Ma. Rumah jadi rapi sekali," ucap Cica.

Cica dan Tio akhirnya bisa menonton televisi dengan tenang. Mama memasak di dapur. Sejam berlalu, ruang depan tampak sepi. Padahal, sedari tadi ramai oleh suara Cica dan Tio. Apakah mereka berdua sudah selesai menonton kartun?

“Kok sepi sekali,” kata Mama yang baru selesai memasak. Mama beranjak ke ruang depan. “Lho, kok tidur,” ucap Mama kemudian. Ternyata Cica dan Tio tertidur di depan televisi yang menyala.

Mama segera mematikan televisi. Sejam kemudian, Cica terbangun. Tio masih tidur lelap.



(sumber gambar: freepik.com)

“Ma, Cica tadi ketiduran dan lupa berdoa,” kata Cica setelah bangun tidur.

“Mengantuk sekali, ya?” tanya Mama.

“Iya, Ma. Tio yang tidur duluan, lalu Cica,” sahut Cica.

“Hoaaam....” Terdengar suara Tio yang baru terbangun.

“Ayo baca doa bangun tidur,” kata Mama.

“Alhamdulillahilladzi ahyana ba’dama amatana wa ilaihin nusur.” Tio membaca doa bangun tidur.

“Tio tadi lupa berdoa juga sebelum tidur?” tanya Mama.

“Duh, Tio lupa, Ma,” sahut Tio.

“Emang hafal doa mau tidur?” tanya Cica.

“Hafal dong. Bismikallahumma ahyia wabismika amut,” jawab Tio.

“Pinter! Artinya, *‘Dengan nama-Mu ya Allah, aku hidup dan mati.’* Alhamdulillah, berarti kalian memang benar-benar mengantuk. Lain kali jangan lupa berdoa, ya,” nasihat Mama.

“Iya, Ma. Tio bakal selalu berdoa sebelum tidur,” jawab Tio.

“Nah, ingat juga. Biasakan tidur pada tempatnya, yaitu di kamar. Sebaiknya tidak tidur di depan televisi. Awalnya kalian menonton TV, eh jadi TV yang menonton kalian tidur,” ucap Mama.

“Insyaallah, Ma,” sahut Cica.





# Sepeda Baru Rio

**A**da penghuni baru di garasi rumah. Sepeda warna biru. Sepeda dari Ayah untuk Rio. Rio sudah kelas tiga sekolah dasar. Ayah baru membolehkannya pergi ke sekolah naik sepeda.

“Terima kasih, Ayah. Yey! Rio punya sepeda,” ucap Rio.

“Alhamdulillah.... Ingat, ya, sepedanya dipakai buat apa?” tanya Ayah.

“Buat ke sekolah, Ayah. Bukan buat keluyuran,” jawab Rio.

“Betul. Nanti kelas empat baru Rio boleh bermain pakai sepeda,” kata Ayah.

“Baik, Yah. Inshaallah Rio janji.” Rio mengangguk.

Besok paginya, Rio bersiap berangkat ke sekolah. Sepeda sudah ada di depan rumah.

“Ciyeee..., senyumnya bahagia banget,” kata Tita, kakak Rio.

“Ya iya dong. Hari ini pertama aku naik sepeda ke sekolah,”  
sahut Rio.

“Andai sekolah Kakak dekat, Kakak pasti naik sepeda. Jauh  
sekali, sih,” ujar Tita.


“Nggak apa-apa jauh, Kak. Sekalian olahraga,” kata Ayah.

“Nggak mau, Yah. Capek,” elak Tita.

“Hahaha.... Bilang saja malas,” ledek Rio.



(sumber gambar: freepik.com)



“Biarin. Weks!” sahut Tita.

“Sudah sudah. Pagi pagi sudah saling ledek,” kata Ibu.

“Ayo berangkat, Tita,” kata Ayah. Tita diantar oleh Ayah ke sekolah.

“Rio juga mau berangkat sekarang, ya. Harus lebih cepat ke sekolah karena tidak diantar lagi,” ucap Rio.

“Jangan lupa berdoa,” kata Ibu.

“Doa apa, Bu?” tanya Rio.

“Doa keluar rumah. Tita juga,” kata Ibu.

“Baik, Bu,” sahut Tita dan Rio. Mereka berdua lalu berdoa:

بِسْمِ اللَّهِ تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ وَ لَا حَوْلَ وَ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ.

BISMILLAAHI TAWAKKALTU ‘ALALLAAHI WA LAA HAULA WA LAA QUWWATA ILLAA BILLAAH.

*“Dengan menyebut nama Allah, aku menyerahkan diriku kepada Allah, dan tidak ada daya serta kekuatan selain dengan pertolongan Allah.”*

“Hati-hati di jalan ya, Nak. Ingat tidak boleh ngebut,” nasihat Ibu.

“Iya, Bu,” kata Rio setelah mencium tangan Ibu. Rio berangkat ke sekolah dengan hati riang.



# Tidak Boleh Marah, Kak

Tiap pagi selalu terjadi kehebohan di rumah. Kehebohan antara kakak beradik—Lila dan Bayu.

“Kenapa kamu selalu telat bangun, sih. Kakak, kan, jadi buru-buru berangkat sekolah. Selalu hampir telat masuk sekolah,” omel Lila saat di meja makan. Mereka sedang makan malam.

“Bayu bukan telat bangun, tapi telat mandi. Weks!” sahut Bayu dengan wajah jenaknya.

“Makan dulu, Lila,” tegur Ibu. “Nggak baik ngomel-ngomel di meja makan. Bayu juga. Harus sopan dengan kakakmu, ya,” lanjut Ibu.


“Iya, Bu,” sahut Lila.

“Baik, Bu. Bayu mau makan yang banyak,” kata Bayu.

Selesai sarapan, Ibu menasihati Lila dan Bayu.



(sumber gambar: freepik.com)



“Bayu, mulai besok nggak boleh menunda mandi, ya. Bangun tidur langsung mandi. Kan kamar mandi kita cuma satu. Jadi harus gantian mandinya. Siapa yang lebih dulu bangun, ya harus mandi duluan. Nah, buat Lila, senyum dong...,” nasihat Ibu.

“Hehe...” Lila tersenyum sambil memperlihatkan barisan giginya yang rapi.

“Nah, jadi tambah manis kalau senyum begitu,” ucap Ibu.

“Manis kayak permen. Eh, permen bikin sakit gigi, ya,” canda Bayu.

“Itu, sih, kamu saja yang malas gosok gigi. Lihat, gigimu ada yang bolong,” balas Lila.

Bayu membuka mulutnya lebar-lebar. “Mana ada yang bolong? Nih lihat!” katanya.

“Ish, bauuu!” seru Lila.

Ibu hanya tertawa melihat tingkah kedua anaknya yang seperti kucing dan tikus. Selalu saja ada yang membuat mereka bertingkah konyol.

“Tadi dengar nasihat Ibu nggak, Bayu?” kata Ibu.

“Iya, Bu. Bayu nggak akan menunda mandi lagi. Ya, Bayu tinggal mandi kayak kucing. Hahaha...” Lagi-lagi Bayu bercanda.

“Aih, yang ada tambah bau. Hahaha...” Lila tertawa mendengar ucapannya adiknya.

“Lila gimana? Paham sama nasihat Ibu?” tanya Ibu ke Lila.

“Iya, Bu. Inshaallah Lila akan belajar menahan diri. Belajar menahan marah. Sabar terus deh dengan tingkah si Bayu,” kata Lila sambil menoleh ke arah Bayu.

“Ingat tuh, Kak. Nggak boleh marah-marah terus. Nanti tambah tua. Hahaha....”

“Kamu juga nggak boleh malas lagi. Weks!” balas Lila.

“Nah, kalau kamu kesal dengan sesuatu, sebaiknya baca doa. Agar Allah melindungimu,” kata Ibu.

“Doa apa, Bu?” tanya Lila dan Bayu berbarengan. Tumben, kompak dua anak itu.

“Ini doanya:

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ.

A'UUDZU BILLAAHI MINASY SYAITHAANIR RAJIIM.

“Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk.”

“Oooh, ini seperti doa sebelum membaca al-Qur’an,” kata Lila.

“Betul sekali. Kalian tentu sudah hafal,” sahut Ibu.

“Jelas, dong. Bayu juga hafal, Bu,” ucap Bayu.

“Hafal apa? Lagu balonku?” ejek Lila.

“Doanya, Kakak. Lagu balonku sih sudah hafal dari TK,” sahut Bayu.

“Hahaha....” Lila dan Ibu tertawa.



# Perahu Nelayan

Suasana pantai terlihat ramai. Banyak pengunjung yang asyik berenang. Banyak anak-anak yang berlarian dan bermain pasir. Di tepi pantai, beberapa perahu bersandar. Perahu bercadik, begitulah namanya. Perahu itu digunakan nelayan untuk mencari ikan. Perahu itu juga bisa digunakan pengunjung pantai, lho. Pengunjung bisa naik perahu hingga agak menjauh dari tepi pantai.

Nino tak lagi asyik bermain pasir. Matanya hanya fokus ke perahu. Dia sangat penasaran bagaimana rasanya naik perahu. Ayah memperhatikan tingkah Nino.

“Nino berani naik perahu?” tanya Ayah seakan bisa membaca pikiran Nino.

“Iya, dong. Nino berani,” jawab Nino.

“Mau naik perahu?” tanya Ayah.

“Mau!” seru Nino tanpa pikir panjang.

“Boleh kalau begitu. Naik perahu sama Ayah dan Ibu, ya,” kata Ayah.





(sumber gambar: freepik.com)

Perahu sudah siap berlayar. Nino, Ayah, dan Ibu sudah berada di dalam perahu.

“Baca doa naik kendaraan laut dulu,” kata Ibu.

“Nino belum hafal?” tanya Ayah.


Nino menggeleng.

“Ikuti Ayah, ya.” Ayah lalu membaca doa naik kendaraan laut:

بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا إِنَّ رَبِّيَ غَفُورٌ رَحِيمٌ.

BISMILLAAHI MAJREEHAA WA MURSAAHAA INNA RABBII GHAFUURUR RAHIIM.

“Dengan menyebut nama Allah di waktu berlayar dan berlabuh. Sesungguhnya, Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”



Nino memandangi pantai dari perahu. Semakin lama, semuanya tampak mengecil. Namun, Nino semakin dekat dengan perahu lainnya yang lebih dulu berlayar.

“Bagaimana? Indah nggak?” tanya Ayah.

“Indah sekali, Yah. Pantainya kelihatan luas,” jawab Nino.

“Alhamdulillah, Allah menciptakan pantai untuk dinikmati dan dijaga oleh manusia,” kata Ibu.

“Nah, Nino tahu tidak cara menjaga pantai?” tanya Ayah.

“Ada polisi gitu, Yah?” sahut Nino.

Ayah dan Ibu tertawa. “Bukan polisi. Cara menjaga pantai itu dengan merawatnya,” ujar Ayah.

“Merawat?” Nino bingung.

“Merawat pantai itu dengan cara tidak membuang sampah sembarangan. Tujuannya agar pantai tidak kotor dan sampah tidak mengotori laut,” jelas Ayah.

“Tadi banyak yang buang sampah sembarangan, Yah. Ada botol minuman, bungkus *snack*,” kata Nino.

“Itu contoh perbuatan yang tidak baik, ya. Bermain di pantai, tapi malah mengotorinya,” ujar Ibu.

“Iya, Bu, Yah. Nino akan selalu ingat. Nino akan selalu menjaga pantai dan tidak mengotorinya,” kata Nino.

Tak terasa perahu sudah agak menjauh dari pantai. Perahu pun berbalik menuju tepi pantai. Nino tak henti memandangi sekelilingnya. “Masyaallah, indah sekali,” ucap Nino.



# Panggilan Shalat

“**A**llahu akbar allahu akbar...” Terdengar suara azan dari Masjid. Saat itu, Dimas sedang sibuk menyusun lego.

“Berhenti dulu mainnya,” kata Ibu.

“Sebentar lagi, Bu. Ini sisa tiga lego,” sahut Dimas.

“Oke,” kata Ibu.

Tidak sampai satu menit Dimas selesai memasang lego. “Alhamdulillah,” ujar Dimas.

“Azan Asar sudah selesai tuh. Jangan lupa berdoa,” ucap Ibu.


Dimas segera berdoa. Baru bulan lalu Dimas hafal doa setelah azan. Apakah kamu tahu doanya? Ini doanya:

اللَّهُمَّ رَبِّ هَذِهِ الدَّعْوَةُ التَّامَّةُ، وَالصَّلَاةُ الْقَائِمَةُ، آتِ مُحَمَّدًا  
نَالِوسَيْلَةَ وَالْفَضِيلَةَ، وَابْعَثْهُ مَقَامًا مَحْمُودًا نَالِذِي وَعَدْتُهُ.



(sumber gambar: freepik.com)

ALLAAHUMMA RABBA HAADZIHID DA'WATIT  
TAAMMAH. WASHSHALAATIL QAA-IMAH. AATI  
MUHAMMADANIL WASIILATA WAL FADHILAH.  
WAB'ATSHU MAQAAMAM MAHMUUDANIL LADZII  
WA'ADTAH.



*“Ya Allah, Tuhan pemilik panggilan yang sempurna (azan) ini dan shalat (wajib) yang didirikan. Berilah al-wasilah (derajat di surga, yang tidak akan diberikan selain kepada Nabi Muhammad) dan fadhilah kepada Muhammad. Dan bangkitkanlah beliau sehingga bisa menempati maqam terpuji yang telah Engkau janjikan. Sesungguhnya Engkau tidak menyalahi janji.”*

“Amiiin....” Dimas dan Ibu menutup doa dengan kata amin.

“Shalat dulu atau mandi dulu?” tanya Dimas.

“Lho, Dimas sendiri merasa gimana? Apa perlu mandi sekarang?” kata Ibu.

“Hari ini, kan, Dimas sering bermain di luar rumah. Kayaknya perlu mandi sekarang. Biar segar,” jelas Dimas.

“Ya sudah, sana mandi. Langsung berwudu sehabis mandi, ya.” Ibu segera beranjak menuju tempat wudu.

“Iya, Bu,” sahut Dimas. Dia segera menuju kamar mandi.

Dimas suka bermain. Namun, Dimas selalu memperhatikan waktu untuk berhenti bermain. Dimas selalu mengingat pesan ibunya. “Boleh bermain sesukamu. Ibu suka melihatmu bermain sendirian maupun sama teman. Namun, kamu harus ingat waktunya istirahat, makan, belajar, dan shalat.”



# Buka Puasa Bersama

**A**da satu bulan di tahun Hijriah yang selalu dirindukan umat muslim. Namanya bulan Ramadan. Umat muslim selalu antusias menyambut bulan Ramadan.

“Kenapa orang-orang rindu bulan Ramadan?” tanya Hana. Dia sedang menonton tayangan iklan di televisi. Iklan tersebut berisi kalimat “Rindu bulan Ramadan.”

“Bulan Ramadan itu disebut juga bulan puasa. Kita umat muslim diwajibkan berpuasa selama bulan Ramadan. Saat bulan Ramadan, umat muslim juga lebih sering beribadah. Ada yang namanya shalat Tarawih. Ada yang tadarus al-Qur’an. Ada buka puasa bersama,” jelas Bunda.

“Apa Hana juga wajib puasa, Bun?” tanya gadis berusia enam tahun itu.

“Hana nggak wajib puasa Ramadan. Tapi, Hana bisa latihan puasa nanti,” jawab Bunda.

“Puasa itu nggak makan seharian? Haus dong. Lapar dong,” ucap Hana.



(sumber gambar: freepik.com)

“Nggak makan dan minum dari azan Subuh sampai azan Magrib,” jelas Bunda.

“Oooh, makan saat Subuh sahur namanya, Bun? Hana, kan, pernah ikut sahur,” ujar Hana.

“Betul,” sahut Bunda.

Bulan Ramadan sudah tiba. Hari ini hari pertama puasa. Hana ikut sahur bersama Ayah, Bunda, dan Doni.

“Yakin kuat puasa?” tanya Doni.

“Hana baru belajar puasa, Doni.” Bunda yang menyahut pertanyaan Doni.

“Iya, Hana belajar dulu, Kak,” ucap Hana.

“Oooh..., sama dengan Doni dulu ya, Bun. Puasa sampai Zuhur,” kata Doni.

“Iya, Doni. Nanti kalau sudah terlatih sampai Zuhur, baru bisa lanjut sampai Magrib,” sahut Ayah.

Hana pun mulai puasa. Seminggu lamanya Hana puasa sampai Zuhur. Pada hari kedelapan, Hana mulai kuat puasa sampai Magrib.

“Alhamdulillah, anak Bunda sudah kuat puasa,” kata Bunda.

“Iya, Bunda. Ternyata latihannya berhasil,” ucap Hana.

“Selain menahan lapar dan haus, ada lagi yang harus ditahan,” kata Ayah.

“Apa itu, Yah?” Hana penasaran.

“Hana harus bisa menahan perkataan dan perbuatan dari yang jelek-jelek. Contohnya tidak berbohong, tidak menyakiti orang lain,” jelas Ayah.

“Siap, Yah. Hana akan terus latihan puasa,” sahut Hana.

Tak terasa azan Magrib mulai berkumandang. Hana dan keluarganya membaca doa buka puasa sebelum menyantap hidangan berbuka. Di depan mereka ada kolak, air putih, teh panas, dan kurma.

Hana sudah hafal doa berbuka puasa, lho. Ini dia doanya:

اللَّهُمَّ لَكَ صُئِمْتُ وَبِكَ أَمَنْتُ وَعَلَى رِزْقِكَ أَفْطَرْتُ بِرَحْمَتِكَ  
يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

ALLAAHUMMA LAKA SHUMTU WA BIKI AAMANTU  
WA ‘ALAA RIZQIKA AFTHARTU BIRAHMATIKA YAA  
ARHAMAR RAAHIMIIN.

“Ya Allah, karena-Mu aku berpuasa, dengan-Mu aku beriman, dan dengan rezeki-Mu aku berbuka. Dengan rahmat-Mu wahai yang Maha Pengasih.”





# Masjid Ujung Jalan

**B**eberapa tukang bangunan tampak sibuk. Ada yang sibuk mengadon semen dan pasir. Ada yang sibuk memasang keramik. Ada pula yang sibuk mengecat dinding.

“Hampir selesai masjidnya ya, Yah,” kata Yasir.

“Mungkin tiga hari lagi sudah benar-benar selesai,” sahut Ayah.

Akhirnya ada masjid di dekat rumah Yasir. Dulu warga sini harus ke kampung seberang kalau mau ke masjid. Yasir pun harus belajar membaca al-Qur’an di masjid seberang. Jaraknya lumayan jauh dan harus menyeberangi jalan raya besar.

“Berarti nanti Yasir pindah mengaji di masjid ini?” tanya Yasir.

“Iya, nanti pindah. Terlalu berbahaya setiap hari kamu harus menyeberangi jalan raya,” jawab Ayah.

Tiga hari telah berlalu. Masjid pun sudah benar-benar selesai dibangun. Hari ini untuk pertama kalinya masjid dipakai untuk

shalat berjamaah. Untuk pertama kali juga Yasir akan belajar membaca al-Qur'an di masjid ini.

"Masjid kita baru!" seru Yasir dan teman-temannya. Mereka sudah siap belajar membaca al-Qur'an di masjid.

"Iya, luas dan bersih sekali," kata Yasir.

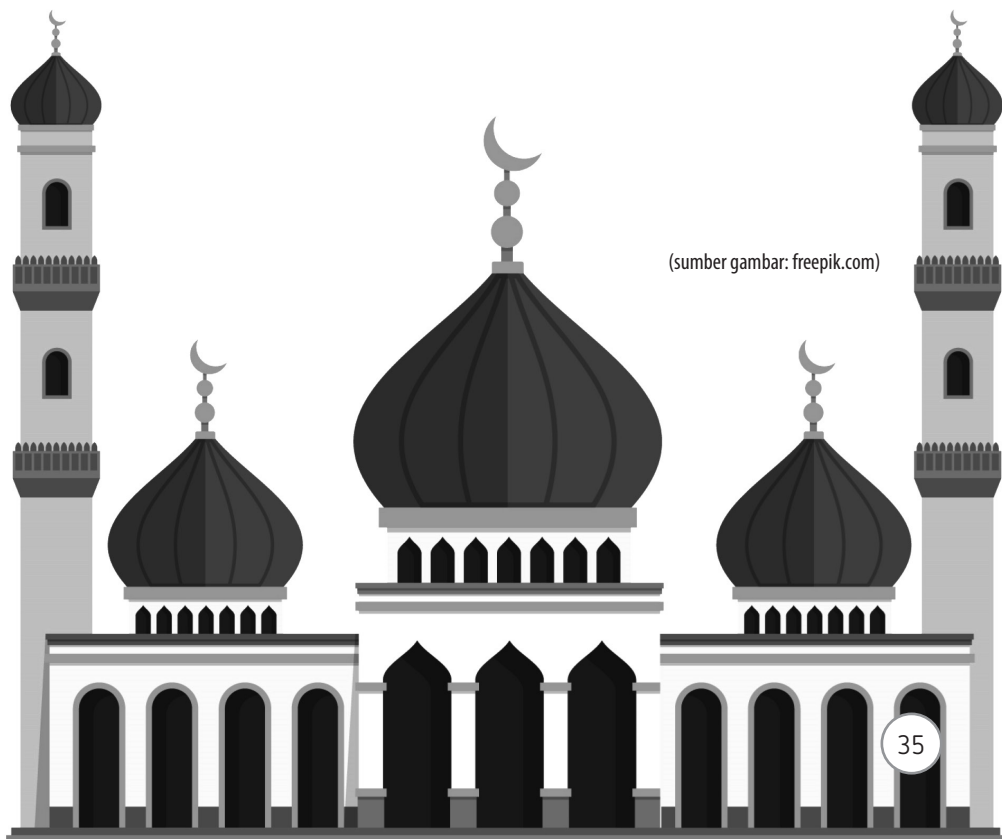
"Ingat ya, anak-anak. Kalian harus menjaga kebersihan masjid ini," ucap Ustaz Ahmad.

"Siap, insyaallah, Ustaz," sahut Yasir dan teman-temannya.


"Baca doa masuk masjid dulu, ya," kata Ustaz Ahmad.

Yasir dan teman-temannya saling berpandangan.

"Doa apa, Ustaz?" tanya Yasir.



(sumber gambar: freepik.com)



“Doa masuk masjid. Dengan berdoa, kita akan mendapat rahmat dari Allah,” jelas Ustaz Ahmad. Ustaz Ahmad lalu membimbing anak-anak membaca doa masuk masjid. Begini doanya:

اللَّهُمَّ افْتَحْ لِي أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ.

ALLAAHUMMAFTAHLII ABWAABA RAHMATIK.

“Ya Allah, bukalah pintu-pintu rahmat-Mu untukku.”

Yasir dan teman-teman mengikuti apa yang dibaca Ustaz Ahmad. Mereka lalu masuk ke masjid. “Alhamdulillah, kita punya masjid baru,” ucap Yasir.

“Iya, Yasir. Nanti kita selalu shalat berjamaah di sini, ya,” ujar Dito.

“Iya, aku juga mau shalat di sini terus. Adem,” sahut Alfi.

“Oke, nanti kita berangkat bareng-bareng, ya,” kata Yasir.

“Oke!” sahut Dito dan Alfi berbarengan.



# Jajan Sembarangan

Setiap pagi Ibu memasak untuk bekal anak-anaknya. Ibu memasak menu yang berbeda setiap hari. Anak-anak selalu antusias dengan bekal buatan Ibu. Ibu sangat lihai menghias isi bekal. Ada yang berbentuk seperti senyum. Ada pula yang bentuknya seperti susunan bintang-bintang.

“Bagus sekali, Bu!” seru Kinan ketika melihat isi bekalnya. Isinya nasi, telur dadar, sayur brokoli dan wortel, serta buah pisang kesukaan Kinan. Ibu menata isi bekal hingga seperti susunan planet, bintang, dan bulan.

“Tutup bekalnya. Ayo siap-siap berangkat,” kata Ibu. Hari ini Ibu yang mengantar Kinan. Ayah lebih dulu berangkat karena pergi ke luar kota pagi-pagi sekali. Satria, kakak Kinan, sudah lebih dulu berangkat sekolah dengan sepeda.

“Iya, Bu. Kinan mau mengisi botol air minum dulu,” sahut Kinan.

Bel sekolah sudah berbunyi. Saatnya jam istirahat. Berarti jamnya para siswa makan siang. Kinan dan teman-temannya segera membuka bekal masing-masing. Kinan membaca doa sebelum makan:

اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيْمَا رَزَقْتَنَا وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

ALLAAHUMMA BAARIK LANAA FIIMAA RAZAQTANAA  
WA QINAA 'ADZAABAN NAAR.

*“Ya Allah, berkahilah kami dalam rezeki yang telah Engkau limpahkan kepada kami, dan peliharalah kami dari siksa neraka. Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.”*

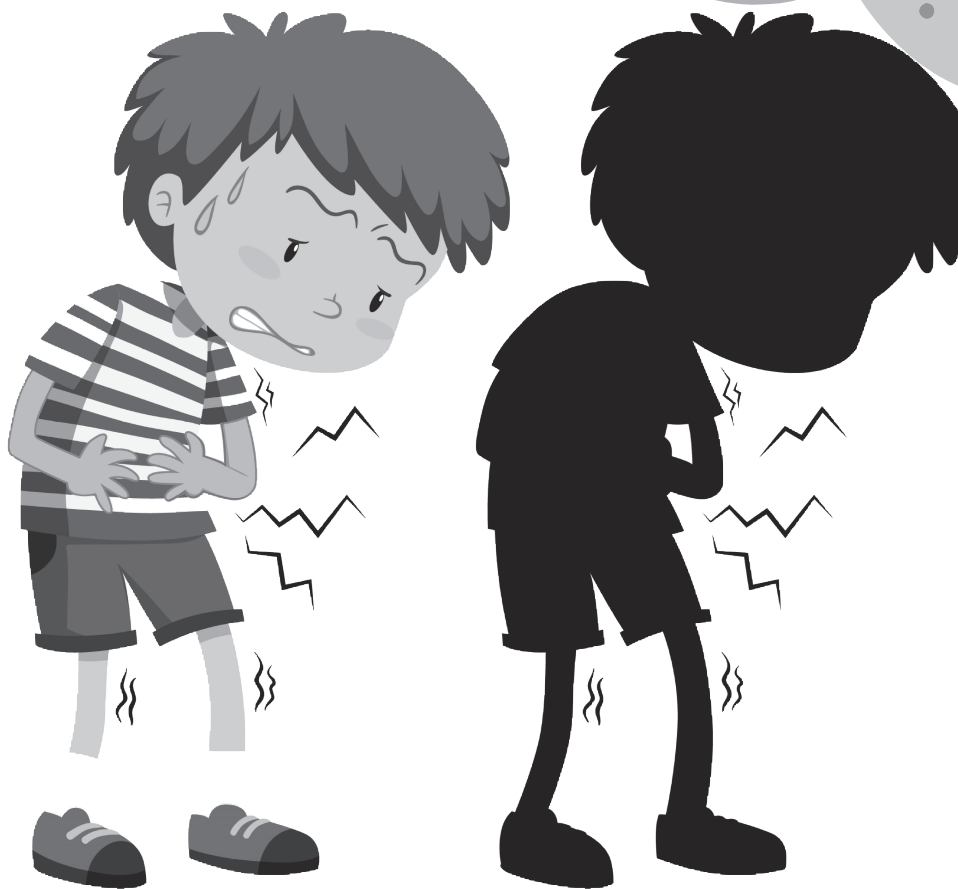
Teman-teman Kinan pun membaca doa sebelum makan. Kinan makan dengan lahap. Tak lupa dia membagikan isi bekalnya ke teman sebangkunya. “Mau pisang?” tanya Kinan ke Rani.

“Boleh. Makasih, Kinan” jawab Rani. “Mau kue nggak? Aku bawa bolu kukus. Tadi malam Mama bikin bolu kukus,” lanjut Rani.

“Mau! Terima kasih.” Kinan segera mengunyah bolu kukus pemberian Rani. “Enak banget bolu kukus bikinan mamamu.” Kinan sangat senang mendapat bolu kukus dari Rani.

Tak lama, Bondan masuk ke kelas dengan wajah yang seperti kesakitan. Dia memegang perutnya sambil duduk di kursi. Kinan menatap Bondan dengan penasaran.

“Kamu kenapa, Bondan?” tanya Kinan.




(sumber gambar: freepik.com)

“Perutku sakit banget. Duh...,” rintih Bondan.

“Lho, kenapa sakit?” tanya Rani.

“Nggak tahu kenapa. Tadi sebelum istirahat, kan, baik-baik saja,” sahut Bondan.

“Kamu kayaknya kesakitan sekali. Tuh keringat dingin,” ucap Rani.



Kinan segera berlari ke luar kelas. Dia pergi menuju kantor guru. “Bu Guru, Bondan lagi sakit di kelas,” lapor Kinan ke Bu Guru.

Bu Guru segera menuju kelas. Bondan semakin merintih kesakitan. “Hiks, perutku sakit sekali,” kata Bondan.

Bu Guru segera membawa Bondan ke ruang UKS (Usaha Kesehatan Sekolah). Kinan dan Rani segera mengikuti Bu Guru. Biasanya siswa yang sakit dirawat di UKS. Bu Guru mengolesi perut Bondan dengan minyak kayu putih. Bondan juga diberi minum air hangat. Bondan mulai merasa lebih enak.

“Kamu makan apa tadi?” tanya Bu Guru.

“Setelah makan bekal dari rumah, Bondan makan jajanan di luar sekolah, Bu,” sahut Bondan.

“Jajanan apa?”

“Itu, lho, jajanan gorengan yang pakai saus tomat dan pedas,” jelas Bondan.

“Nah, itu masalahnya. Perutmu kaget karena jajan camilan sembarangan. Baru makan nasi, sudah jajan yang aneh-aneh. Sausnya kan bukan asli tomat itu. Cuma merah saja. Rasa pedasnya juga membuat perutmu berontak. Sakit, deh,” ujar Bu Guru.

Bondan terdiam. Dia menyesal sudah jajan sembarangan di luar sekolah. Kinan dan Rani pun jadi tahu manfaat tidak jajan sembarangan. Mereka akan terhindar dari sakit perut seperti yang dirasakan Bondan.



# Es Krim Kesukaan

**"A**ku pengen jajan!" teriak Nabila. Dia kumat lagi. Selalu mengamuk setiap mau jajan.

"Kan tadi sudah jajan," kata Raihan, kakak Nabila.

"Pokoknya aku mau es krim!" Gadis usia lima tahun itu memasang wajah cemberut.

Mama segera menghampiri Nabila. "Kenapa pengen es krim, Sayang?" tanya Mama dengan lembut.

"Tadi Nabila nonton TV. Nabila melihat ada yang lagi makan es krim. Nabila jadi pengen es krim deh," jawab Nabila.

"Oooh, iklan es krim." Mama mengangguk paham. "Nah, Nabila, kan baru saja selesai makan. Memang masih muat perutnya?" tanya Mama sambil menggelitiki perut Nabila.

Nabila tertawa. "Geli, Maaa...," ucapnya. "Masih muat dong, Ma," lanjutnya.





(sumber gambar: freepik.com)

“Hmmm..., gimana kalau kita buat kesepakatan?” tanya Mama.

“Apa, Ma?” Nabila penasaran.

“Nabila boleh makan es krim. Tapi, ada syaratnya. Nabila harus menunggu 1-2 jam setelah makan. Selain itu, makan es krim cuma boleh sekali seminggu. Bisa?” tegas Mama.

Nabila berpikir sejenak. Setelah beberapa lama, Nabila mengangguk. “Oke. Nabila mau, Ma,” sahut Nabila.

“Nah, tunggu sejam lagi, ya. Nanti Nabila ikut Mama ke mini market,” kata Mama.

Sejam kemudian, Nabila dan Mama pergi ke mini market. Nabila senang sekali. Dia segera membeli es krim kesukaannya, yaitu rasa stroberi.

Nabila makan es krim dengan berhati-hati dan tidak diperlambat. Dia takut es krimnya akan mencair. Nabila juga membelikan es krim buat kakaknya.

“Baca doa setelah makan, ya,” kata Mama setelah Nabila dan Raihan selesai makan es krim.

“Iya, Ma,” sahut Nabila sambil mengelap bibir dan pipinya dengan tisu.

Ini dia doa setelah makan:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ اَطْعَمَنَا وَسَقَانَا وَجَعَلَنَا مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ.

ALHAMDULILLAAHIL LADZII ATH'AMANAA WA SAQAANAA WA JA'ALANAA MINAL MUSLIMIIN.

“Segala puji bagi Allah yang telah memberi kami makan dan minum, serta menjadikan kami muslim.”



# Baju dari Nenek

“Besok ke rumah Nenek, Bu?” tanya Zahra.

“Iya, kita semua menginap di sana,” sahut Ibu.

“Asyiiik! Zahra kangen dengan Nenek,” seru Zahra kegirangan. Hampir sebulan lamanya Zahra tidak menginap di rumah Nenek. Dia pun begitu antusias menyiapkan barang yang mau dibawa.

Gadis berusia enam tahun itu duduk lama di depan lemari. “Bawa baju apa, ya?”

“Bawa baju secukupnya saja, Zahra,” kata Ibu.

“Iya, Bu,” jawab Zahra. Dia memasukkan beberapa lembar pakaian ke dalam ransel. Zahra sudah terbiasa menyiapkan baju sendiri ketika hendak bepergian.

Besok paginya, Zahra, Ayah, dan Ibu sudah bersiap di teras rumah.

“Tidak ada yang ketinggalan, kan?” tanya Ayah.

“Inshaallah tidak ada, Yah,” jawab Ibu. “Zahra?”

“Baju dan mainan sudah Zahra masukkan ke ransel, Bu,” ujar Zahra.

“Botol minumanmu mana?” tanya Ibu.

Zahra segera tersadar. Dia lupa membawa botol minuman. “Zahra lupaaa....” Dia segera menuju meja makan. Botol minuman sudah siap dari tadi. Zahra saja yang lupa memasukkannya ke ransel.

“Siap, Yah!” seru Zahra ngos-ngosan. Dia berlari dari dapur menuju teras.

“Pelan-pelan. Tidak perlu buru-buru,” nasihat Ayah.


“Hehehe.... Zahra sangat bersemangat, ya. Sudah kangen banget sama Nenek?” kata Ibu sambil tertawa.

“Iya, Bu. Berasa setahun tidak ketemu Nenek,” sahut Zahra.

Jarak rumah Zahra ke rumah Nenek sekitar 160 km. Perlu waktu hampir 3 jam. Zahra sangat menikmati perjalanan ke rumah Nenek. Beberapa kali Zahra memperhatikan jalan yang



(sumber gambar: freepik.com)



dilewatinya. Kadang melewati persawahan. Kadang melewati jalan raya. Kadang juga melewati jembatan di atas sungai.

Setelah 3 jam, sampailah mereka di rumah Nenek. Nenek senang sekali dengan kedatangan Zahra.

“Cucuku sudah besar,” ucap Nenek seakan sudah tidak bertemu lama sekali. Padahal, baru sebulan lalu Zahra dan Nenek bertemu.

“Jelas tambah besar, Nek. Makanku banyak,” kata Zahra.

“Baguuuus! Biar sehat terus,” ujar Nenek.

“Zahra, ganti baju dulu,” kata Ibu.

“Baik, Bu,” sahut Zahra.

Dia lalu menuju kamar. Zahra membongkar isi ranselnya. Tiba-tiba wajah Zahra tampak bingung. “Lho, bajuku mana?”

“Ada apa, Zahra?” tanya Ibu.

“Zahra lupa memasukkan baju tidur, Bu,” jawab Zahra dengan wajah sedih.

“Sama sekali?” Ibu segera membongkar isi ransel Zahra.

“Gimana, Bu?” tanya Zahra.

“Tenang. Ayo ke Nenek,” ajak Ibu.

Zahra merasa heran. *Kenapa ke Nenek?* pikir Zahra.

“Ketinggalan baju? Oooh, tidak masalah. Nenek punya baju yang cocok untuk Zahra,” kata Nenek.

“Hah? Baju kayak gimana, Nek? Masa Nenek punya baju yang pas untuk Zahra.” Zahra terheran-heran.

“Ayo ikut Nenek!” ajak Nenek.

Zahra mengikuti langkah Nenek menuju kamar Nenek. Nenek segera membuka lemari. Lemari itu berisi banyak baju Nenek. Nenek mengambil beberapa lembar pakaian. Anehnya, itu bukan pakaian Nenek.

“Nah, ini dia!” ucap Nenek.

Nenek memegang dua baju piyama. Model piyamanya seperti tampak baru bagi Zahra. “Bagus sekali, Nek,” kata Zahra.

“Masih bagus, kan? Piyama ini sudah 26 tahun, lho,” ujar Nenek.

“Wah! Lama banget!” Zahra merasa takjub.

“Ini baju ibumu dulu saat seusiamu,” kata Nenek.

“Warnanya saja yang agak kubas. Bajunya masih bagus, kan?” ucap Ibu.

“Bagus, Bu,” kata Zahra antusias. Dia lalu memakai baju piyama yang berwarna biru.

“Jangan lupa berdoa dulu. Doa memakai pakaian,” nasihat Nenek.

“Oh iya, Nek.” Zahra lalu berdoa:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ كَسَانِيْ هٰذَا وَرَزَقْنِيْهِ مِنْ غَيْرِ حَوْلٍ مِّنِّيْ  
وَلَا قُوَّةَ.

ALHAMDULILLAHIL LADZII KASAANII HAADZAA WA  
RAZAQANIIHI MIN GHAIRI HAULIM MINNII WA LA  
QUWWATIN.

“Segala puji bagi Allah yang telah memakaikan pakaian ini kepadaku dan mengaruniakannya kepadaku tanpa daya dan kekuatan dariku.”



# Liburan Sekolah

Ruang kelas sepi. Para siswa sedang bermain di halaman sekolah. Hanya tersisa Bima dan Lintang di dalam kelas. Mereka berdua baru selesai makan siang.

“Apa yang paling bikin kamu senang?” Tiba-tiba Lintang bertanya.

“Liburan!” seru Bima.

“Eh, kok liburan? Bukan belajar?” tanya Lintang.

“Belajar memang menyenangkan. Yang paling menyenangkan ya liburan. Hahaha...” Bima tertawa.

“Liburan bikin hati senang, ya,” kata Lintang.

“Kamu rencananya mau ke mana liburan nanti?” tanya Bima.

“Aku mau liburan ke Yogyakarta. Sekalian ke rumah Kakek,” sahut Lintang.

“Ke mana aja?”

“Kebun binatang, pantai, dan lain-lain. Pokoknya jalan-jalan,” jawab Lintang. “Kamu?”



Bima terdiam sejenak. Dia lalu menggeleng. “Nggak tahu. Ayah Ibu belum bilang,” ucap Bima.

“Sabar.... Liburan di mana pun pasti menyenangkan,” hibur Lintang.

“Betul juga,” kata Bima.

Bima sudah pulang sekolah. Jam tiga sore dia sudah sampai di rumah. “Ayah belum pulang?” tanya Bima.

“Belum. Sepertinya sebentar lagi,” jawab Ibu. “Ada apa? Tumben nanya Ayah,” lanjut Ibu.

“Hmmm..., mau nanya sesuatu,” ujar Bima.

“Nanya apa nih?” Ibu penasaran.

“Hayooo, nanya apa?” Tiba-tiba Ayah muncul. “Asyik banget ngobrolnya sampai tidak ada yang menjawab salam Ayah,” kata Ayah.

“Wa’alaikumussalam,” sahut Ibu dan Bima.



"Maaf, keasyikan ngobrol," kata Ibu.

"Jadi, mau tanya apa?" kata Ayah.

"Kan sebentar lagi Bima liburan sekolah. Kita liburan ke mana?" tanya Bima.

"Insyallah kita di rumah saja...," sahut Ayah.

Ekspresi wajah Bima tiba-tiba berubah murung.

Ayah tersenyum, lalu berkata, "Di rumah saja, tapi kita pergi jalan-jalan ke tempat wisata di kota ini."

Bima langsung tersenyum ceria. "Benar?" tanya Bima.

"Betul!" sahut Ayah.

"Bima ingat nggak doa ingin pergi jalan-jalan?" tanya Ibu.

"Ada doanya, Bu?" ujar Bima.

"Iya, ada doanya. Membaca doa ini agar kita dilindungi oleh Allah dalam perjalanan. Mau menghafalkannya?"

"Mau, Bu!" seru Bima.

"Ini doanya. Bima juga harus tahu artinya, ya," ucap Ibu.

أَمَنْتُ بِاللَّهِ إِعْتَصَمْتُ بِاللَّهِ تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ لَا حَوْلَ  
وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ.

AAMANTU BILLAAHI I'TASHAMTU BILLAAHI  
TAWAKKALTU 'ALALLAAHI LAA HAULA WA LAA  
QUWWATA ILLAA BILLAAHI.

"Aku beriman kepada Allah. Aku memohon perlindungan kepada Allah. Aku bertawakkal kepada Allah. Tidak ada daya serta kekuatan selain dengan pertolongan Allah."



# Mimpi Buruk

“**H**uwaaa.... Jangan kejar aku! Tolong!” seru Galih. Seekor monster mengejarnya. Galih berlari dengan kencang. Monster dengan badan besar dan taring tajam itu terus mengejar Galih. Galih berusaha meminta pertolongan. Namun, dia tidak melihat satu orang pun.

“Tolong toloooong!” teriak Galih berulang-ulang.

Galih langsung terbangun dari tidurnya. Dia menatap sekeliling kamar. “Ternyata aku di kamar. Bukan di hutan,” ucap Galih. “Mimpi buruk lagi,” kata Galih.

Galih segera beranjak ke kamar mandi. Dia menggosok gigi, lanjut berwudu. Galih bangun kesiangan. Hampis saja dia telat shalat Subuh.

“Yah, tadi malam Galih mimpi dikejar monster,” cerita Galih dengan mulut penuh berisi makanan.

“Habiskan dulu makananmu, Galih. Kunyah pelan-pelan,” tegur Ayah.

Galih pun makan dengan pelan dan tidak tergesa-gesa. Tak lama, Galih selesai makan sepiring nasi goreng.

“Gimana cerita mimpimu?” tanya Ayah.

“Galih takut banget. Badan monsternya besar banget. Dia punya taring yang tajam. Galih berlari cepat sekali. Nggak ada orang yang menolong Galih. Galih hampir diterkam monster. Eh, tiba-tiba Galih terbangun. Hiii....” Galih lanjut bercerita kepada ayahnya. Wajahnya selalu saja penuh ekspresi ketika bercerita.

“Alhamdulillah, anak Ayah nggak jadi dimakan monster. Jadinya bisa, deh, makan nasi goreng pagi ini,” kata Ayah.

“Hahaha.... Benar juga ya, Yah.” Galih tertawa mendengar ucapannya ayahnya.

“Apakah Galih membaca doa setelah bermimpi buruk?” tanya Ayah.



(sumber gambar: freepik.com)

“Doa? Doa apa, Yah? Galih, sih, sudah berdoa. Doa bangun tidur,” jawab Galih.

“Ada lagi satu doa khusus yang dibaca setelah bermimpi buruk,” jelas Ayah. “Bunyi doanya begini:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ وَسَيِّئَةِ الْأَحْلَامِ.

ALLAAHUMMA INNII A'UUDZUBIKA MIN 'AMALISY SYAITHAANI WA SAYYI-ATIL AHLAAM.

“Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari perbuatan setan dan dari mimpi-mimpi yang buruk.”

“Kenapa harus berdoa setelah bermimpi buruk, Yah?” tanya Galih.

“Tadi Galih merasa takut dan cemas nggak setelah bangun tidur?” ucap Ayah.

“Iya, Yah. Galih takut,” sahut Galih.

“Nah, dengan berdoa, Allah akan menjaga hati kita dari rasa takut dan cemas. Hati kita pun jadi tenang,” jelas Ayah.

“Oh, begitu. Pantas tadi Galih takut sampai selesai mandi. Kalau begitu, Galih mau berdoa dulu,” ujar Galih. Dia lalu membaca doa.

“Sudah selesai ngobrolnya? Ayo siap-siap berangkat sekolah,” kata Ibu.

“Siap, Ibu,” sahut Galih.

# Cermin Ajaib

Dina punya satu cermin berukuran sedang. Cermin itu ada di dinding kamar. Setiap mau berangkat ke sekolah, Dina selalu becermin. “Apakah jilbabku sudah rapi? Apakah bajuku ada yang kotor?” Begitulah pikiran Dina setiap becermin.

Dina selalu merasa penampilannya rapi setelah becermin. Dia pun akan tersenyum manis dan berucap, “Alhamdulillah.... Cermin ini cermin ajaib.”

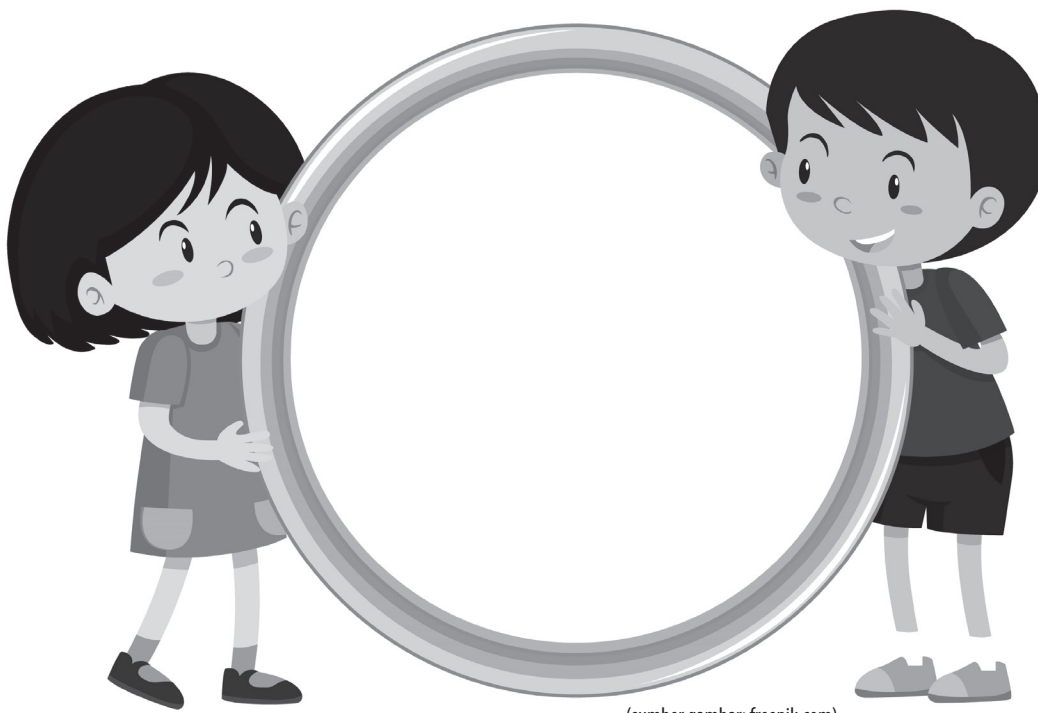
Apakah benar itu cermin ajaib seperti dalam cerita dongeng? Ya, cermin itu memang cermin ajaib. Mama Dina pernah berkata, “Setiap becermin kamu harus berdoa. Cermin itu akan menjadi cermin ajaib setiap kali kamu becermin.”

Itulah rahasianya. Setiap kamu berdoa, cermin di rumahmu akan menjadi cermin ajaib. Bagaimana doanya?

اللَّهُمَّ كَمَا حَسَّنْتَ خَلْقِي فَحَسِّنْ خُلُقِي.

ALLAAHUMMA KAMAA HASSANTA KHALQII,  
FAHASSIN KHULUQII.

“Ya Allah, sebagaimana Engkau telah membaguskan penciptaanku, maka baguskanlah akhlakku.”




(sumber gambar: freepik.com)

Namun, hari ini berbeda. Tak tampak senyuman manis di wajah Dina. Dia ngambek sejak tadi malam. Dina ingin sekali boneka barbie, tapi mama Dina belum bisa membelikannya. “Inshaallah dua bulan lagi, ya, setelah kamu ujian sekolah,” kata mama Dina.

Dina kesal dengan mamanya. Dia ingin segera punya boneka barbie seperti temannya yang lain. Akibatnya, wajah Dina tampak murung sejak malam hingga pagi ini. Sampai-sampai dia lupa berdoa ketika bercermin.

“Senyumnya mana nih? Kok hilang? Dipatuk ayam, ya?” canda Mama.

“Tadi Dina bercermin, tapi wajah Dina kok kusam, ya. Cermينيا bukan cermin ajaib lagi,” kata Dina.



“Hayoooo.... Berdoa apa nggak tadi sebelum becermi?” ujar Mama.

Dina segera ingat. Pantas keajaiban cerminnya hilang. Dina lupa berdoa. “Iya, Ma. Dina lupa berdoa,” sahut Dina.

“Satu lagi nih. Suasana hati Dina juga jelek dari tadi malam, kan?” kata Mama.

Dina menunduk. Ternyata perasaannya berpengaruh ke wajahnya juga. Jika hatinya kesal, wajah pun akan terlihat murung. Jika hatinya bahagia, ya wajahnya akan terlihat ceria.

“Maafkan Dina ya, Ma. Dina sudah kesal sama Mama,” ucap Dina.

“Maafkan Mama juga, ya. Tahu tidak kenapa Mama membelikan barbie dua bulan lagi?” tanya Mama.

Dina menggeleng.

“Kan dua bulan lagi Dina ulang tahun. Mama mau belikan boneka barbie yang bagus. Untuk melatih kesabaranmu juga. Biar sabar menunggu,” jelas Mama.

“Wah, iya juga. Terima kasih, Ma!” seru Dina.

“Iya, Sayang. Terima kasih sudah menunggu sampai dua bulan nanti, ya,” kata Mama sambil memeluk Dina. “Sana sarapan dulu. Mama sudah masak ayam goreng kesukaanmu,” ucap Mama.

“Asyiiik! Alhamdulillah ada ayam goreng.” Dina tersenyum girang. Dia kembali ke kamar dan becermi. “Senyumku sudah manis. Cermin ini tetap cermin ajaib,” bisiknya.



# Cepat Sembuh, Kak Gina

Tadi malam Gina demam tinggi. Suhu tubuhnya mencapai 39 derajat Celcius. Hingga pagi, demam Gina hanya turun satu derajat, yaitu menjadi 38 derajat Celcius saja.

“Gina absen sekolah dulu, ya. Harus istirahat jika demam begini,” kata Ibu.

Gina mengangguk. Tubuhnya lemas. Dia pun tidak selera makan. Tadi dia hanya bisa sarapan bubur.

“Kak Gina sakit?” tanya Sisil, adik Gina.

“Iya, Kak Gina demam. Dia harus istirahat,” jawab Ibu.

“Ya, nggak bisa main sama Kak Gina dong.” Sisil sedih. Kakak tersayangnya sedang terbaring sakit.





(sumber gambar: freepik.com)



“Inshaallah nanti Kak Gina sembuh. Yang penting Sisil doain Kak Gina, ya,” nasihat Ibu.

“Iya, Bu. Gimana doanya?” tanya gadis berusia lima tahun tersebut.

“Ikuti Ibu, ya.” Ibu lalu berdoa:

أَسْأَلُ اللَّهَ الْعَظِيمَ رَبَّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ أَنْ يَشْفِيكَ.

AS-ALULLAAHAL ‘AZHIIMA RABBAL ‘ARSYIL  
‘AZHIIMI AN YASYFIYAK (7 x).


“Aku mohon kepada Allah Yang Maha Agung,  
Tuhan yang menguasai Arsy yang agung, agar  
menyembuhkan penyakitmu.”

Sisil berdoa dengan khusyuk. “Ya Allah, sembuhkan Kak Gina. Aku ingin bermain dengan Kak Gina. Kan sepi kalau bermain sendirian,” doanya.

Ibu tertawa mendengar doa Sisil. Gina juga tertawa dengan pelan. “Lucu sekali adikku,” ucap Gina. “Kan kamu bisa main dengan Ibu dan Ayah,” lanjutnya.

“Lebih asyik bareng Kak Gina lah,” sahut Sisil. “Cepet sembuh ya, Kak.” Sisil memeluk kakaknya dengan erat.

“Iya. Amiiin...,” sahut Gina.



Dua hari kemudian, Gina sudah sembuh dari demamnya. Dia sudah mulai masuk sekolah. Tentu saja ada yang senang sekali dengan kesembuhan Gina. Sebelum Gina berangkat ke sekolah, Sisil berbisik, “Nanti pulang sekolah main bareng, ya.”

“Iya, Sisil. Tunggu Kakak, ya,” sahut Gina sambil mencubit pipi adiknya dengan gemas dan pelan.

“Aih, main cubit aja. Mentang-mentang sudah sembuh.” Sisil cemberut.

“Ya sudah, Kakak cium saja pipinya.” Gina langsung memeluk dan mencium pipi tembem adiknya.



# Bus Kota

**"A**da yang tahu apa saja yang termasuk kendaraan umum?"  
lanjut Bu Guru.

"Kereta api," jawab Fina.

"Bus dan kapal laut," ujar Lili.

"Pesawat," sahut Kiko.

"Taksi," celetuk Bintang.

"Pintar. Jawabannya benar semua. Ada yang pernah naik kendaraan umum?" tanya Bu Guru.

"Saya, Bu!" sahut Fina.

"Kendaraan apa?"

"Kereta api," jawab Fina.

"Saya, Bu! Naik kapal feri," sahut Bintang.



“Wah, pergi ke mana, Bintang?” tanya Bu Guru.


“Ke Lampung, rumah Nenek dan Kakek, Bu Guru,” jawab Bintang.

“Kiko nggak pernah naik kendaraan umum,” celetuk Kiko.

“Inshaallah nanti naik kendaraan umum,” ucap Bu Guru.

(sumber gambar: freepik.com)





Sepulang sekolah, Kiko bercerita ke Mama tentang aktivitasnya di kelas. “Ma, kapan Kiko bisa naik kendaraan umum?” tanya anak lelaki berusia tujuh tahun itu.

“Kiko pengen naik apa?” tanya Mama.

“Hmmm..., apa, ya?” Kiko berpikir sejenak. “Bus kota saja, Ma.”

“Boleh. Besok pulang sekolah ikut Papa ke toko buku, ya,” ucap Mama.

“Papa mau ke toko buku? Mau ikut juga?” tanya Kiko.

“Iya, Papa mau beli buku. Mama nggak bisa ikut karena ada acara pengajian ibu-ibu,” sahut Mama.

“Baik, Ma. Asyiiik besok naik bus!” Kiko kegirangan.

Kiko sudah pulang sekolah. Dia baru selesai berganti baju. Kiko menunggu Papa di teras rumah.

“Sudah siap?” tanya Papa.

“Iya, Pa,” jawab Kiko.

Kiko dan Papa pun berjalan menuju halte di depan kompleks. Mereka menunggu bus kota di halte.

“Berapa lama lagi, Pa?” tanya Kiko.

“Kira-kira lima menitan lagi,” kata Papa. “Sebelum naik bus, kita berdoa dulu, ya. Namanya doa naik kendaraan darat,” lanjut Papa.

“Oooh, ada doanya, ya. Gimana doanya, Pa?”

“Ikuti Papa, ya,” ucap Papa. Papa lalu membaca doa naik kendaraan darat:

سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ وَإِنَّا إِلَىٰ رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُونَ

SUBHAANAL LADZII SAKHKHARA LANAA HAADZAA  
WA MAA KUNNA LAHUU MUQRINIIN. WA INNA  
ILAA RABBINAA LAMUNQALIBUUN.

*“Maha Suci (Allah) yang telah menundukkan semua bagi kami, padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya dan sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami.”*

Kiko mengikuti apa yang diucapkan Papa. “Amiinn,” ucap Kiko ketika selesai berdoa. Tak lama, bus pun sampai di halte. Kiko segera naik bus. Dua puluh menit lamanya Kiko berada di dalam bus. Bus pun tiba di halte dekat toko buku.

“Besok Kiko akan cerita ke Bu Guru. Kiko sudah naik kendaraan umum.” Kiko tersenyum senang.





# Si Meong

**M**eong meong....

Lubna langsung terbangun dari tidurnya. Suara si Meong seperti alarm bagi Lubna. Si Meong akan mendekati pintu kamarnya dan bersuara seperti memanggil Lubna.

“Iya, iya, aku sudah bangun,” kata Lubna. Dia segera melipat selimut dan merapikan bantal guling.


“Sudah jam berapa, sih?” Lubna menoleh ke jam dinding. “Oh, sudah jam 5. Untung saja si Meong membangunkanku,” ucap Lubna.

Kegiatan pertama yang dia lakukan setelah membersihkan tempat tidur adalah gosok gigi. Lubna pun segera berwudu. Dia akan mandi setelah memberi makan si Meong. Si Meong selalu lapar saat pagi hari.

“Sabar, Meong. Sebentar, aku mau ambil makananmu,” kata Lubna.



(sumber gambar: freepik.com)



“Makanannya masih di gudang. Belum dibuka. Makanan yang kemarin sudah habis,” ucap Mama.

“Iya, Ma.” Lubna segera mengambil sebungkus makanan kucing. Dia memasukkan makanan tersebut ke mangkuk. Mangkuk itu khusus untuk makanan kucing.

“Makan yang banyak, ya. Minum juga,” ujar Lubna.

Setiap hari Lubna selalu bermain dengan si Meong. Lubna selalu memberi makan kucing belang tiga itu. Dia juga kadang memandikan si Meong. Mama membolehkan Lubna merawat si Meong sejak dua tahun lalu. Syarat dari Mama adalah “Kamu harus rajin memberinya makan dan memandikannya. Kucing senang bermain. Kamu harus sering bermain dengannya, ya.”


Lubna mengikuti syarat yang diajukan Mama. Si Meong sudah seperti sahabat bagi Lubna. Si Meong kucing yang pintar. Dia seperti paham apa yang diobrolin Lubna. Saat Lubna menyuruhnya berbaring, si Meong segera berbaring. Saat Lubna memanggilnya, si Meong akan berlari cepat menuju Lubna.

Suatu pagi, tak terdengar suara si Meong. Untung saja Lubna bisa bangun sendiri tanpa dibangunkan oleh Meong. “Meong ke mana, ya?” kata Lubna.

Selesai shalat Subuh, Lubna mencari si Meong di ruang depan. Meong masih berbaring di tempat tidurnya. Ada sesuatu yang janggal. Si Meong tampak lemas. Lubna langsung panik.

“Mamaaa....” Lubna berteriak.

Mama langsung menuju ruang depan. “Ada apa?” tanya Mama.



“Hiks, Meong, Ma. Dia sakit,” kata Lubna sambil terisak.

Mama segera memeriksa kondisi si Meong. Si Meong terlihat tak berdaya. Matanya tidak terbuka sempurna. Mama menenangkan Lubna, “Tenang, Sayang. Kamu mandi dulu, ya. Mama akan membawa si Meong ke Pak Dani.” Pak Dani adalah tetangga Lubna. Dia seorang dokter hewan. Di rumahnya ada klinik khusus hewan.

“Iya, Ma.” Lubna mencoba untuk tenang.

Dia segera mandi. Selesai mandi, Lubna menunggu Mama dan Meong pulang. Tak lama, Mama datang. Sendirian, tanpa si Meong. “Meong mana, Ma?” tanya Lubna.

“Meong lagi dirawat oleh Pak Dani. Dia perlu diinfus karena terserang virus,” jawab Mama. “Doakan saja, ya. Semoga si Meong cepat sembuh,” lanjut Mama.


“Iya, Ma,” sahut Lubna. Tubuhnya lunglai. Dia sedih si Meong sakit.

Tiga hari lamanya si Meong dirawat di klinik Pak Dani. Sakitnya tak kunjung sembuh. Sore ini, Lubna mendapat kabar dari Pak Dani. Si Meong tidak tertolong. Dia baru saja meninggal.

Lubna menangis dengan kencang. Dia kehilangan sahabatnya. Mama dan Papa memeluk dan menenangkan Lubna. “Sabar ya, Sayang. Si Meong sudah tidak kesakitan lagi,” ucap Mama.

“Baru dua tahun, Ma. Hiks....” Lubna terus menangis.

“Sayang, ingat selalu. Setiap ciptaan Allah pasti akan meninggal atau mati. Si Meong termasuk makhluk Allah. Lubna



tahu apa yang harus diucapkan ketika ada yang meninggal?" tanya Papa.

"Innalillahi wa inna ilaihi roji'uun," ucap Lubna.

"Pintar anak Papa. Artinya, 'Sesungguhnya, kita adalah milik Allah dan akan kembali kepada-Nya.'"

"Iya, Pa," sahut Lubna.


"Nggak apa-apa Lubna sedih, menangis. Yang penting Lubna selalu ingat bahwa kematian si Meong atas kehendak Allah," ujar Mama.



# Biodata

**Fadiyah Nurmala**, penulis kelahiran Banjarmasin ini sangat mencintai dunia anak-anak. Banyak jenis buku anak yang sudah dia tulis. Misalnya, kumpulan dongeng, kumpulan cernak, buku calistung, buku Islami, dan buku pengetahuan. Selain sebagai penulis dan editor buku anak, Fadiyah Nurmala juga menjadi editor buku-buku lainnya, seperti kumpulan puisi, novel, dan buku nonfiksi. Penulis dapat dihubungi melalui akun Instagram @kakhifa.

Karya-karya Fadiyah Nurmala yang sudah diterbitkan, antara lain *Dongeng Kancil: Seru, Unik, & Mendidik* (Laksana Kidz, 2016), *Dongeng Anak Terlengkap Seri Binatang* (Laksana Kidz, 2016),



*Dongeng Domba dan Sahabat Rimba* (Laksana, 2017), *Kumpulan Akhlak Teladan Rasulullah* (Laksana, 2018), *Dongeng Terbaik Kancil dan Sahabat-sahabatnya* (Noktah, 2018), *Ceria Mendongeng dan Mewarnai Seri Hewan Laut* (Laksana, 2019), *Liburanku Seru dan Asyik* (Noktah, 2020), *Ayo Mulai dengan Bismillah* (Laksana, 2020), dan masih banyak lagi. Selain menulis buku anak, Fadiyah Nurmala juga menulis naskah genre lain, seperti buku agama, pengetahuan umum, dan puisi.

**Catatan:**

---

---

---

---

---

---

---

---

---

---

---

---

---

---

---

---

---

---

---

---

---

---

---

---





DONGENG  
**BERTAJUK**  
ISLAMI



Jl. Merpati, Karangmojo  
Wedomartani, Sleman, DIY.